

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses dinamis yang bertujuan tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan menengah seperti di SMAN 1 Tambun Selatan, proses pembelajaran dan pembinaan karakter, memerlukan keaktifan siswa yang mencakup interaksi verbal, tanya-jawab, diskusi, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan konseling.¹ Namun, realita di lapangan seringkali menunjukkan fenomena yang bertolak belakang dengan hal tersebut, yaitu adanya siswa yang tergolong sebagai “siswa pasif”. mereka adalah siswa yang secara fisik hadir di kelas namun cenderung diam, sedikit atau bahkan tidak berbicara, tidak bertanya, tidak memberi tanggapan, sehingga partisipasinya dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan menjadi sangat rendah.²

SMAN 1 Tambun Selatan adalah sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan Kebon Kelapa No. 02, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat (kode pos 17510) dengan NPSN 20218351. Sebagai sekolah negeri dengan akreditasi “A”, sekolah ini menunjukkan standar kualitas pendidikan yang diakui secara resmi. Sekolah ini memiliki

¹ Fina Diningsih Lestari, “Sinergitas Bimbingan Konseling Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Smk Negeri 1 Ampek Angkek,” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 96–99, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.118>.

² Indah Herawati Gea and Novebri, “Faktor Penghambat Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Bumi Persada* 3, no. 2 (2024): 76–85.

populasi siswa yang cukup besar dan heterogen, dengan fasilitas pembelajaran dan lingkungan sekolah yang relatif mendukung, sehingga secara institusional sekolah ini mewakili kondisi SMA dengan standar formal yang baik. Kondisi tersebut menjadikan SMAN 1 Tambun Selatan menjadi tempat yang representatif untuk meneliti dinamika interaksi siswa termasuk fenomena siswa yang pasif atau minim partisipasi, yang dalam penelitian ini disebut “siswa pasif”.

Namun demikian, keberadaan sekolah dengan reputasi baik dan kemampuan memadai tidak menjamin bahwa seluruh siswa dapat berkembang secara optimal termasuk dalam hal keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di kelas. Fenomena “siswa pasif” tetap bisa muncul, dan hal ini menjadi penting bagi dikaji, mengingat peran sentral sekolah bukan hanya pada pengungkapan materi, tetapi juga pada pelatihan karakter, emosional, dan spiritual siswa. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat relevan sebagai upaya intervensi dan pelatihan terhadap siswa-siswa yang cenderung pasif, pasif, atau kurang berani mengemukakan pemikiran.

Penelitian yang mengkaji “ Peran guru bimbingan konseling dalam penanganan masalah siswa pasif di SMAN 1 Tambun Selatan ” menjadi penting. Penelitian ini tidak hanya akan menggali fenomena kesunyian siswa dalam konteks sekolah formal yang relatif baik, tetapi juga mengeksplor bagaimana layanan konseling berbasis agama dapat menjadi strategi efektif dalam memfasilitasi siswa agar lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam kehidupan

sekolah baik akademik, sosial, maupun spiritual.

Fenomena siswa pasif ini mengundang kekhawatiran serius. Pertama, siswa yang tidak aktif berpartisipasi berpotensi kehilangan kesempatan emas untuk pengembangan pemahaman keagamaan yang mendalam, pembentukan karakter religius, dan pengalaman interaksi sosial keagamaan di sekolah. Kedua, Guru Bimbingan Konseling tidak secara sistematis mengidentifikasi dan memfasilitasi siswa pasif, maka mereka berisiko “terlepas” dari proses pembinaan yang optimal dan holistik. Ketiga, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih didominasi oleh ceramah satu arah, suasana kelas yang kurang mendorong keberanian berbicara, atau layanan konseling yang kurang terfokus pada siswa pasif, bisa menjadi faktor pemicu atau bahkan memperkuat kondisi siswa pasif.³

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterlibatan aktif siswa juga dikaitkan dengan peningkatan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi sosial dalam diskusi keagamaan.⁴ efektivitas peran Bimbingan konseling akan menjadi lebih kuat jika didukung oleh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bersifat spiritual dan moral. Nilai-nilai Islam mendorong keberanian dalam menuntut ilmu, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta keyakinan diri sebagai individu bermartabat dan bertanggung jawab.

³ Suharsono Suharsono, Agung Setiabudi, and Nuriyatul Fitriya, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Di SMPN 2 Wedarijaksa,” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 33–44, <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-03>.

⁴ Della Pebilasari and Yenni Yunita, “Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1, no. 1 (September 2023): 16–22, [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14175](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14175).

Sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan konseling bahkan ditemukan mampu meningkatkan efikasi diri siswa melalui pendekatan kolaboratif yang mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual secara bersamaan.⁵

Berbagai penelitian telah mengungkap faktor-faktor kompleks di balik sikap pasif siswa. Faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa takut membuat kesalahan atau diejek, kecemasan berbicara, dan kepribadian introvert merupakan penyumbang utama.⁶ Sebuah studi dalam konteks pembelajaran bahasa, “*The Meanings of Silent in Indonesian EFL Classrooms*”, menemukan bahwa kurangnya rasa percaya diri dan kecemasan menjadi faktor utama siswa dalam memilih diam.⁷ Temuan ini masih relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, karena kecemasan dan rasa tidak percaya diri dapat menghambat partisipasi dalam diskusi agama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pengajaran guru yang kurang intraktif dan budaya kelas yang tidak partisipatif juga berperan besar.

Penelitian Sedova & Navratilova bahkan mengungkap pola yang lebih spesifik siswa aktif yang berprestasi tinggi cenderung masih diberi kesempatan oleh guru untuk menjawab dengan panjang, sementara siswa pasif yang berprestasi rendah justru jarang sekali dipanggil, sehingga kesenjangan

⁵ Khusni Nur Rohman, “Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di MAN 3 Bantul,” *Indonesian Journal of Action Research* 3, no. 2 (November 2024): 95–103, <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-05>.

⁶ Marshela Anggreni, “Peran Guru BK Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Yang Introvert Di SMPN 13 Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur,” *DAWUH: Islamic Communication Journal* 4, no. 3 (2023): 93–101, <https://doi.org/10.62159/dawuh.v4i3.1156>.

⁷ aris bahir Rizki, “Acitya : Journal of Teaching and Education,” *Academia.Edu* 6, no. 2 (2024): 262–74.

partisipasi semakin melebar.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa keheningan siswa bukan semata-mata pilihan personal, tetapi juga hasil dari struktur interaksi di kelas yang tidak merata.

Dalam perspektif islam, keaktifan menuntut ilmu justru sangat dianjurkan. Allah SWT berfirman dalam QS Thaha ayat 144 :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

(dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.’). Ayat ini mengandung makna bahwa manusia hendaknya tidak hanya bersikap pasif dalam menerima ilmu, melainkan aktif berdoa, berupaya, dan terbuka terhadap proses pengembangan ilmu pengetahuan. Fenomena siswa pasif yang hadir secara fisik namun memilih pasif, mengindikasikan bahwa proses internalisasi ilmu dan partisipasi aktif dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal, sehingga belum sepenuhnya merefleksikan semangat ayat tersebut.⁹

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan sinergis untuk mengurai masalah ini. Di sinilah peran strategis Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam perlu dioptimalkan dan dikolaborasikan. Guru Bimbingan Konseling, dengan kompetensi profesionalnya, dapat melakukan pendekatan psikologis melalui asesmen dan konseling individu untuk menemukan akar permasalahan psikologis siswa, seperti kecemasan sosial atau rendah diri, serta memberikan terapi yang tepat

⁸ Klara Sedova and Jana Navratilova, “Silent Students and the Patterns of Their Participation in Classroom Talk,” *Journal of the Learning Sciences* 00, no. 00 (2022): 1–36, <https://doi.org/10.1080/10508406.2020.1794878>.

⁹ Nikmatus Sa’adah, Tita Aulia Fisabilillah, and Syifa’unnida Maulidah, “Upaya Guru Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Mekanderejo 1,” *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 1 (2025): 9–16.

seperti pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri.¹⁰

Sementara itu, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran unik dalam membangun pondasi spiritual dan nilai. Melalui internalisasi nilai-nilai islam seperti keberanian menyampaikan kebenaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), keyakinan akan martabat sebagai hamba Allah, dan praktik komunikasi yang baik (*qaulan sadida*), Guru Pendidikan Agama Islam dapat membangkitkan motivasi intrinsik dan keberanian siswa.¹¹ Penelitian oleh Astria & Ikhwan tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter percaya diri siswa menguatkan hal ini, meski penelitian tersebut tersebut belum menyentuh aspek kolaborasi dengan Guru Bimbingan konseling.¹²

Beberapa penelitian lain seperti Ananda & Siregar telah mengeksplorasi kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan wali kelas, namun fokusnya pada siswa dengan perilaku mengganggu (*overt*), bukan siswa pasif (*covert*).¹³ Sementara penelitian tentang siswa pasif banyak berfokus pada konteks pembelajaran bahasa.¹⁴ Inilah yang menjadi research gap atau ruang kosong

¹⁰ Endang Dwi Rahayu Tomy Dwi Apriyanto, Nurul Fanisa, "Efektivitas Konseling Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa Tomy," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 4 (2022): 734–42.

¹¹ Ghani Ahmad Haidar and Hikmah Maulani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa Di Era Digital*, 3 (2025): 234–41.

¹² Hayati rina mida Astria tiara ayu, Q ikhwan aziz, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar," *Bustanul Uhum Journal of Islamic Education Vol. 1 No. 1 Juni 2023* 1, no. 1 (2023): 1–15.

¹³ Novi R. Rahmawati et al., *BENTUK KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN GURU MATA PELAJARAN DALAM MENGATASI*, 9, no. 2 (2020).

¹⁴ Bambang Widi Pratolo, Muhammad Muzakki Arya Sakti, and Dat Bao, "Exploring Factors Influencing Student Silence in EFL Classes: A Case Study at an Indonesian Vocational High School," *English Language Teaching Educational Journal* 7, no. 1 (2024): 55–64, <https://doi.org/10.12928/eltej.v7i1.10596>.

dalam penelitian ini : belum ada kajian yang mendalam dan spesifik yang mengangkat model kolaborasi sinergis antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengidentifikasi dan menangani masalah siswa pasif di konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul “ Peran Guru Bimbingan Konseling dalam penanganan masalah siswa pasif di SMAN 1 Tambun Selatan ” menjadi sangat urgent untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran, strategi, serta bentuk kolaborasi yang lebih efektif antara kedua pihak tersebut. Diharapkan, hasilnya tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi khazanah ilmu pendidikan dan bimbingan konseling islami, tetapi juga memberikan manfaat praktis berupa sebuah model intervensi kolaboratif yang dapat diimplementasikan oleh sekolah untuk membantu setiap siswa, termasuk siswa pasif, agar dapat menjadi pelaku aktif dalam pendidikan sesuai dengan semangat islam yang memotivasi peningkatan ilmu

B. Permasalahan

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, didapati permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi siswa di dalam kegiatan kelas, meskipun secara fisik hadir dan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut mempengaruhi hasil belajar dan perkembangan psikososial siswa yang cenderung

kurang berkembang dengan baik.

2. Rendahnya kepercayaan diri peserta didik belum tertangani secara optimal, yang memunculkan kecemasan berbicara (*speech anxiety*) dan menyebabkan siswa memilih bersikap pasif serta tidak terlibat secara verbal dalam kegiatan pembelajaran
3. Kurangnya peran guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang terarah dan berkelanjutan bagi siswa pasif, menyebabkan siswa pasif tidak memperoleh fasilitasi psikologis dan sosial yang memadai, sehingga kecenderungan untuk bersikap pasif semakin menguat.
4. Belum maksimalnya Iklim kelas dan budaya pembelajaran yang mendukung keberanian siswa untuk berbicara, sehingga siswa dengan kecemasan sosial, rasa takut salah, atau kepercayaan diri rendah semakin memilih untuk pasif.

b. Batasan Masalah

Penelitian ini mengangkat tema utama tentang peran guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang termasuk kategori siswa pasif dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian adalah bagaimana peran Guru Bimbingan Konseling memberikan layanan yang terarah dan berkelanjutan untuk membantu siswa mengatasi kecemasan berbicara dan meningkatkan partisipasi verbal dalam kelas melalui fasilitasi psikologis dan sosial. Penelitian ini dibatasi hanya pada peran dan aktivitas guru bimbingan konseling dalam menangani siswa

pasif tanpa melibatkan intervensi dari guru lain, strategi pembelajaran, maupun faktor iklim kelas.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tambun Selatan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan tempat dan waktu ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan kontekstual mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam menangani siswa pasif di lingkungan sekolah menengah atas tersebut. Penelitian ini tidak membahas aspek akademik siswa secara langsung, melainkan lebih menitikberatkan pada pendampingan psikososial yang difasilitasi oleh Guru Bimbingan Konseling dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fenomena siswa pasif di SMAN 1 Tambun Selatan merupakan masalah kompleks yang memerlukan penanganan sistematis melalui sinergi antara guru Bimbingan dan Konseling. Untuk dapat merumuskan strategi intervensi yang tepat sasaran, diperlukan pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual siswa, peran kedua tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pasif di SMAN 1 Tambun Selatan?
2. Strategi apa saja yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu siswa pasif dalam mengatasi kecemasan berbicara dan

meningkatkan partisipasi aktif di kelas?

3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pasif di lingkungan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pasif di SMAN 1 Tambun Selatan.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling dalam membantu siswa pasif mengatasi kecemasan berbicara dan meningkatkan partisipasi aktif di kelas.
3. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pasif di lingkungan sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru bimbingan konseling dalam menangani siswa pasif, khususnya dalam konteks layanan bimbingan dan konseling yang terarah dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan kajian akademik terkait

intervensi psikososial untuk siswa yang mengalami kecemasan berbicara dan cenderung diam dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMAN 1 Tambun Selatan: memberikan rekomendasi konkret bagi guru Bimbingan Konseling sekolah dalam menangani siswa pasif, sehingga keaktifan siswa dan kualitas pembelajaran meningkat.
- b. Bagi siswa pasif: penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa peningkatan dukungan psikologis dan sosial yang dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

E. Kajian Terdahulu

Fenomena siswa pasif dalam proses pembelajaran telah menjadi topik yang mendapat perhatian luas dalam berbagai penelitian pendidikan, psikologi belajar, maupun bimbingan konseling. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku pasif, enggan berbicara, dan kurang berpartisipasi aktif pada siswa dipengaruhi oleh aspek psikologis, pendekatan pedagogis, lingkungan belajar, serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kajian-kajian terdahulu berikut menguraikan penelitian-penelitian yang relevan yang dapat memperkaya landasan teori dalam memahami peran Bimbingan Konseling dalam memecahkan masalah siswa yang pasif.

1. Penelitian Amallia Putri menjelaskan bahwa konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif dalam menurunkan kecemasan akademik. Kecemasan akademik ditandai dengan rasa takut, kurang percaya diri, dan

kekhawatiran berlebihan terhadap kemampuan diri. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan karakteristik siswa pasif, yaitu siswa yang cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁵

2. Penelitian Amallia Putri menjelaskan bahwa konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif dalam menurunkan kecemasan akademik. Kecemasan akademik ditandai dengan rasa takut, kurang percaya diri, dan kekhawatiran berlebihan terhadap kemampuan diri. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan karakteristik siswa pasif, yaitu siswa yang cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁶
3. Penelitian lain oleh Kultsum Salsabila dan rekan menunjukkan bahwa teknik konseling modelling efektif dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Melalui pengamatan terhadap model perilaku positif, siswa menjadi lebih berani dan percaya diri untuk berbicara. Teknik ini relevan dalam membantu siswa pasif agar lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat di kelas.¹⁷
4. Selain itu, penelitian Wibowo and Salfadilah tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan komunikasi, serta kerja sama siswa. Melalui diskusi, siswa yang sebelumnya pendiam mulai berani menyampaikan

¹⁵ Amallia Putri, "MEREDUKSI KECEMASAN AKADEMIK PADA MAHASISWA DENGAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK RESTRUKTURING KOGNITIF," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 15, no. 2 (July 2023): 189, <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i2.67156>.

¹⁶ Putri, "MEREDUKSI KECEMASAN AKADEMIK PADA MAHASISWA DENGAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK RESTRUKTURING KOGNITIF."

¹⁷ Kultsum Salsabila et al., "Mengatasi Kecemasan Berbicara Didepan Umum dengan Teknik Konseling Modelling," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (January 2025): 855–61, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6638>.

pendapat karena suasana belajar yang lebih terbuka dan suportif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran juga berperan dalam mengurangi perilaku pasif siswa.¹⁸

5. Penelitian Fitriani and Safithry sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang pasif atau cenderung diam dalam pembelajaran sering dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan berbicara. Penelitian Fitriani dan Safithry menyimpulkan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada siswa SMA. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan Konseling sangat penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan psikologis yang menyebabkan siswa enggan berbicara di kelas.¹⁹
6. Penelitian Nursilowati et al. lain yang membahas peningkatan kemampuan *public speaking* menyatakan bahwa berbagai teknik konseling, seperti modelling, diskusi, *role play*, dan penguatan positif, mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik. Temuan ini relevan dengan permasalahan siswa pasif, karena siswa yang pasif di kelas umumnya membutuhkan latihan dan bimbingan yang berkelanjutan agar berani mengemukakan pendapat.²⁰

¹⁸ Yusuf Rendi Wibowo and Fatonah Salfadilah, "Analisis Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran PAI untuk Menumbuhkan Karakter Kerja Sama di Sekolah Dasar," *JIEP : Journal of Islamic Education and Pedagogy* 2, no. 01 (February 2025): 44–61, <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2056>.

¹⁹ Fitriani Fitriani and Esty Aryani Safithry, "Efektivitas Layanan Konseling Individual Pendekatan Rebt Untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya," *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (February 2018): 22–25, <https://doi.org/10.33084/suluh.v3i2.502>.

²⁰ Lilik Nursilowati, Bakhrudin All Habsy, and Mochamad Nursalim, *PENINGKATAN*

7. Penelitian yang dilakukan oleh Zaen Musyirifin menunjukkan bahwa guru Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam menangani perilaku bermasalah siswa melalui kerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Kolaborasi ini memudahkan guru Bimbingan Konseling dalam mengidentifikasi masalah siswa serta menentukan tindak lanjut yang tepat. Hal ini relevan dengan permasalahan siswa pasif karena siswa yang pasif di kelas membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak di sekolah.²¹
8. Penelitian Pratiwi et al. mengenai bimbingan teman sebaya juga menunjukkan hasil positif terhadap keaktifan belajar siswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa yang kurang aktif merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berpendapat. Kondisi ini membantu siswa yang pasif untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.²²
9. Penelitian Annastasya dan Romadhan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berpengaruh besar terhadap keaktifan belajar siswa. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga siswa lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Temuan ini relevan dengan permasalahan

KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING PESERTA DIDIK MELALUI TEKNIK-TEKNIK KONSELING: SEBUAH KAJIAN LITERATUR, n.d.

²¹ Zaen Musyirifin, "KOLABORASI GURU BK, GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DAN WALI KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU BERMASALAH SISWA," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, no. 1 (March 2016): 1–19, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-03>.

²² Meisi Dian Pratiwi, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, and Sofyan Susanto, "IMPLEMENTASI BIMBINGAN TEMAN SEBAYA DALAM KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IV SDN PARON 1," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 2 (April 2022): 413, <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8863>.

siswa pasif, karena siswa yang pendiam umumnya membutuhkan pendekatan komunikasi yang baik agar merasa aman untuk berbicara dan berinteraksi di kelas.²³

10. Penelitian Suharsono, Setiabudi, dan Fitriya menjelaskan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan motivasi, perhatian, dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui peran guru yang mendukung, termasuk bagi siswa yang cenderung pasif atau diam.²⁴
11. Selanjutnya, penelitian Lestari menegaskan pentingnya sinergi antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengembangkan karakter siswa. Kerja sama tersebut membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik melalui bimbingan yang terarah dan berkelanjutan. Temuan ini relevan dengan upaya guru Bimbingan Konseling dalam menangani siswa pasif, karena permasalahan siswa pasif tidak dapat diselesaikan secara individu, tetapi memerlukan kerja sama seluruh pihak sekolah.²⁵

²³ Dewanda Ari Annastasya and Mohammad Insan Romadhan, "PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA: SD Bisma Dua Surabaya," *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818) 4, no. 02 (June 2024): 1–6, <https://doi.org/10.69957/relasi.v4i02.1579>.

²⁴ Suharsono Suharsono, Agung Setiabudi, and Nuriyatul Fitriya, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di SMPN 2 Wedarijaksa," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (June 2022): 33–44, <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-03>.

²⁵ Fina Diningsih Lestari, "SINERGITAS BIMBINGAN KONSELING DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA SMK NEGERI 1 AMPEK ANGKEK," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (January 2023):

12. Penelitian Ulviani and aba dalam bidang pendidikan menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji permasalahan perilaku siswa di sekolah. Melalui observasi dan wawancara, guru Bimbingan dan Konseling dapat memahami penyebab siswa menjadi pendiam atau siswa pasif, seperti kurang percaya diri dan kecemasan berbicara. Studi kasus dalam penelitian pendidikan juga dinilai efektif untuk menggambarkan peran guru Bimbingan Konseling dalam membantu siswa secara individual.²⁶
13. Penelitian Nikmatus Sa'adah dkk. menyebutkan bahwa siswa yang kurang aktif disebabkan oleh rendahnya motivasi dan faktor psikologis. Guru meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta memberikan motivasi dan penghargaan. Penelitian ini relevan dengan masalah siswa pasif karena menunjukkan bahwa siswa yang pasif dapat dibantu agar lebih berani dan aktif melalui peran guru, sehingga mendukung penelitian tentang peran guru Bimbingan dan Konseling dalam penanganan masalah siswa pasif di SMAN 1 Tambun Selatan.²⁷
14. Penelitian Enjela Pulda Putri dkk. menunjukkan bahwa siswa berkepribadian introvert cenderung pendiam, pasif di kelas, dan sulit bersosialisasi. Guru Bimbingan dan Konseling berperan membantu siswa melalui layanan konseling individual dan bimbingan kelompok serta bekerja sama dengan guru dan orang tua. Penelitian ini relevan dengan masalah siswa pasif karena

96–99, <https://doi.org/10.59246/alfhris.v1i1.118>.

²⁶ maria ulviani and akbar aba, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT Penerbit Naga Pustaka, 2025).

²⁷ Nikmatus Sa'adah, Tita Aulia Fisabilillah, and Syifa'unnida Maulidah, *Upaya Guru Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekanderejo*, 2 (2025).

menegaskan pentingnya peran guru Bimbingan Konseling dalam membantu siswa yang pasif agar lebih aktif dan percaya diri di sekolah.²⁸

15. Penelitian Irna Delima Nasution dan Fauziah Nasution menunjukkan bahwa konseling individual dengan teknik *self management* yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling efektif membantu siswa mengatasi masalah perilaku. Hasil penelitian ini relevan dengan masalah siswa pasif karena membuktikan bahwa layanan konseling individual dapat membantu siswa mengatasi masalah dari dalam dirinya, sehingga mendukung peran guru Bimbingan dan Konseling dalam penanganan masalah siswa pasif di SMAN 1 Tambun Selatan.²⁹
16. Penelitian Nikmah Wulan Siami dan Ria Fajrin Rizqy Ana menunjukkan bahwa siswa lamban belajar cenderung pasif, kurang fokus, dan jarang berpartisipasi di kelas. Kondisi ini disebabkan oleh faktor lingkungan dan masalah pribadi siswa. Penelitian ini relevan dengan masalah siswa pasif karena memiliki ciri yang sama, sehingga mendukung pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa yang pasif agar lebih aktif dan percaya diri di sekolah, termasuk di SMAN 1 Tambun Selatan.³⁰

²⁸ Enjela Pulda Putri, Hidayani Syam, and Afriyeni Afriyeni, "UPAYA GURU BK DALAM MENGATASI KESULITAN PESERTA DIDIK BERKEPRIBADIAN INTROVERT DI SMAN 1 KAPUR IX," *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (January 2023): 75–86, <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.292>.

²⁹ Irna Delima Nasution and Fauziah Nasution, "Implementasi Konseling Individual Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 10, no. 2 (2025): 15–24, <https://doi.org/10.23916/084606011>.

³⁰ Nikmah Wulan Siami Wulan and Ria Fajrin Rizqy Ana, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB SISWA TERINDIKASI LAMBAN BELAJAR DI SDN 1 BONO KECAMATAN BOYOLANGU KABUPATEN TULUNGAGUNG," *INVENTA* 7, no. 2 (September 2023): 167–77, <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a7810>.

17. Penelitian Amin Ridwan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang mengalami masalah pribadi dan sosial. Siswa yang pendiam, kurang percaya diri, dan sulit berkomunikasi memerlukan layanan konseling agar dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini relevan dengan masalah siswa pasif karena menegaskan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa yang pasif agar lebih percaya diri dan aktif di sekolah, termasuk di SMAN 1 Tambun Selatan.³¹
18. Penelitian oleh Yulianeta, Faisol, dan Hazarika menunjukkan bahwa penggunaan metode role play efektif dalam meningkatkan partisipasi, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri siswa yang cenderung pasif. Melalui Penelitian Tindakan Kelas, siswa yang sebelumnya kurang aktif mengalami perubahan perilaku positif setelah diberikan pendekatan partisipatif. Temuan ini relevan dengan peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan siswa pasif, khususnya dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa, meskipun penelitian tersebut berfokus pada konteks pembelajaran di kelas.³²
19. Penelitian Akuardin Harita dkk. menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam membantu siswa melalui layanan bimbingan dan kerja sama dengan guru lain. Meskipun fokus penelitian pada

³¹ Amin Ridwan, *PERAN GURU AGAMA DALAM BIMBINGAN KONSELING SISWA SEKOLAH DASAR*, March 10, 2018, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3550506>.

³² Yulianeta Yulianeta, Mukhammad Faisol, and Anurag Hazarika, "Apakah Penggunaan Role Play Sebagai Salah Satu Metode Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Efektif?," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 3 (January 2024): 189–94, <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.250>.

kedisiplinan, temuan ini relevan dengan masalah siswa pasif karena menegaskan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa yang mengalami masalah perilaku dan kepribadian agar menjadi lebih berkembang dan aktif di sekolah, termasuk di SMAN 1 Tambun Selatan.³³

20. Penelitian Hilyas Hibatullah menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial serta meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini relevan dengan masalah siswa pasif karena bimbingan dan konseling dapat membantu siswa yang pendiam dan pasif menjadi lebih berani dan aktif di sekolah, termasuk di SMAN 1 Tambun Selatan.³⁴
21. Penelitian Maslina Daulay menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling Islam dapat membantu individu mengatasi stres dan menjadi lebih tenang secara emosional. Hal ini relevan dengan masalah siswa pasif karena siswa yang pendiam dan pasif sering mengalami tekanan dan kecemasan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dapat membantu siswa pasif menjadi lebih nyaman dan berani berinteraksi di sekolah, termasuk di SMAN 1 Tambun Selatan.³⁵

³³ Akuardin Harita, Bestari Laia, and Sri Florina L. Zagoto, "PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SMP NEGERI 3 ONOLALU TAHUN PELAJARAN 2021/2022," *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 2, no. 1 (March 2022): 40–52, <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>.

³⁴ Hilyas Hibatullah, "Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam The Implementation of Counseling Guidance in Islamic Education," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 32, no. 1 (2022): 1–11.

³⁵ Maslina Daulay, "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Stres," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 283–96, <https://doi.org/10.24952/bki.v3i2.4875>.

22. Penelitian Dini Anggraini dkk. menunjukkan bahwa metode *joyful learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih berani dan aktif di kelas. Penelitian ini relevan dengan masalah siswa pasif karena siswa yang pasif dapat menjadi lebih aktif jika berada dalam lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga mendukung peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa pasif di SMAN 1 Tambun Selatan.³⁶
23. Penelitian Ahsani M. Nurhakim Daely dan Ahmad Syarkawi menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar. Melalui layanan Bimbingan dan Konseling, siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini relevan dengan masalah siswa pasif karena menunjukkan bahwa pendampingan guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa yang pendiam dan pasif menjadi lebih berani dan aktif di kelas, termasuk di SMAN 1 Tambun Selatan.³⁷
24. Penelitian Setia Hasanah Zuhdi dan Parrisca Indra Perdana menunjukkan bahwa layanan konseling individual efektif membantu siswa introvert yang pendiam dan pasif menjadi lebih percaya diri dan berani berkomunikasi. Penelitian ini relevan dengan masalah siswa pasif karena memiliki ciri yang sama, sehingga menegaskan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling

³⁶ Dini Anggraini et al., "Pengaruh Metode Joyfull Learning Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di UPTD SDN 02 Mungka," *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 217–27, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.115>.

³⁷ ahsani M. nurhakim daely and ahmad syarkawi, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa," *Jurnal Publikasi Pendidikan*, February 2025.

dalam membantu siswa yang pendiam agar lebih aktif di sekolah, termasuk di SMAN 1 Tambun Selatan.³⁸

Berdasarkan kajian terhadap 23 penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa permasalahan siswa pasif dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara, stres akademik, kepribadian introvert, serta kurangnya motivasi dan dukungan lingkungan belajar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif, diam, dan enggan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif, suasana belajar yang nyaman, serta komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif mampu membantu meningkatkan keberanian dan keaktifan siswa.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan masalah siswa pasif. Peran tersebut diwujudkan melalui layanan konseling individual dan kelompok, penggunaan berbagai teknik konseling seperti *self management*, restrukturisasi kognitif, modelling, dan pendekatan REBT, serta kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Dengan adanya peran aktif guru Bimbingan Konseling dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa yang pendiam dapat dibantu untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keaktifan belajar. Oleh karena itu, penelitian tentang peran guru Bimbingan Konseling dalam penanganan masalah siswa

³⁸ Setia Hasanah Zuhdi and Parrisca Indra Perdana, "Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Siswa Introvert di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (2023).

pasif di SMAN 1 Tambun Selatan menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata praktik layanan Bimbingan Konseling di sekolah.